

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn PADA POKOK BAHASAN SUMPAH PEMUDA MELALUI STRATEGI *THINK TALK WRITE*

Humairoh¹ dan Sabri²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesulitan siswa dalam mengikuti pelajaran PKn di kelas III sehingga hasil belajarnya rendah dan belum mencapai indikator kecapaian yang telah ditetapkan. Salah satu penyebabnya adalah sebagian besar siswa yang menganggap pelajaran PKn cenderung membosankan. Salah satu solusi mengatasi permasalahan tersebut, adalah penggunaan strategi think talk write untuk meningkatkan hasil belajarnya. Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan model penelitian tindakan kelas model Kemmis dan Mc.Taggart. Sedangkan instrument pengumpulan data adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil analisa dari lembar observasi aktifitas belajar siswa dengan menggunakan strategi think talk write siswa dapat menunjukkan kemampuannya dalam belajar terutama pada materi pelajaran PKn dengan baik dan mandiri. Di samping itu hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I dengan nilai rata-rata mencapai 53,2 dengan persentase ketuntasan 56% dan siklus II dengan nilai rata-rata mencapai 79,2 dengan persentase ketuntasan 84%. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan strategi think talk write pada mata pelajaran PKn pokok bahasan sumpah pemuda dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Itu dilihat dari kenaikan nilai hasil belajar siswa dari pra siklus sampai ke siklus II mencapai 39,2%.

Kata Kunci: Hasil belajar PKn, strategi think talk write (TTW)

Pendahuluan

Ilmu Pendidikan Kewarganegaraan atau disebut PKn merupakan bidang studi yang mempunyai misi sebagai pendidikan nilai pancasila dan kewarganegaraan untuk warga Negara usia SD/MI. Landasan kontekstual UUD 1945 dan landasan operasional Undang-Undang sisdiknas yang berlaku saat ini yakni, UU Nomor 20 tahun 2003 pasal yang mengatur tentang pendidikan kewarganegaraan untuk tingkat satuan pendidikan adalah:

Setiap satuan pendidikan formal dan nonformal yang didirikan wajib memperoleh ijin pemerintah atau pemerintah daerah. Syarat-syarat untuk memperoleh ijin meliputi isi pendidikan, jumlah dan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, pembiayaan pendidikan, sistem evaluasi dan sertifikasi, serta manajemen dan proses pendidikan.³

¹Alumni Jurusan PGMI. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten

²Pengajar pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN SMH Banten

³Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Fokus Media, 2013), 32

PKn untuk persekolahan sangat erat kaitannya dengan dua disiplin ilmu yang berhubungan dengan kenegaraan, yakni ilmu politik dan ilmu hukum yang berinteraksi dengan humaniora dan dimensi keilmuan lainnya yang dikemas secara ilmiah dan pedagogis untuk kepentingan pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, PKn di tingkat persekolahan bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga Negara yang cerdas dan baik. Warga Negara yang dimaksud adalah warga Negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Harapan dalam pendidikan kewarganegaraan ini agar menyadari bahwa perjuangan untuk memajukan bangsa Indonesia harus dilakukan dengan mempergunakan organisasi modern, baik pendidikan, perjuangan politik, perjuangan ekonomi, maupun perjuangan sosial budaya. Satu fenomena yang merupakan sejarah yang sangat penting dalam proses penguatan konsep wawasan kebangsaan Indonesia terjadi pada tanggal 28 Oktober 1928. Adanya kehendak bersama untuk bersatu dalam mengatasi alasan-alasan seperti kedaerahan, kesukuan, keturunan, keagamaan, dan sejenisnya dengan tetap menghormati perbedaan-perbedaan yang ada. Sejak peristiwa tahun 1928 itu, dunia dikejutkan oleh kemampuan dan kesanggupan bangsa Indonesia.

Penghayatan dan pembiasaan diri di Madrasah Ibtidaiyah, PKn lebih dititik beratkan pada warga negara yang demokratis dalam konteks Indonesia. Untuk itu, guru PKn harus menjadi model warga Negara yang demokratis sehingga menjadi teladan bagi peserta didiknya.⁴ Dan untuk mengembangkan masyarakat yang demokratis melalui pendidikan kewarganegaraan diperlukan suatu strategi dan pendekatan pembelajaran yang khusus yang sesuai dengan paradigma baru PKn. Dengan paradigma barunya mengembangkan pendidikan demokrasi mengemban tiga fungsi pokok, yakni mengembangkan kecerdasan warga Negara, membina tanggung jawab warga Negara, dan mendorong partisipasi warga Negara.⁵

Observasi di MI Al-Munawaroh 1 Bakauheni Kelas III menunjukkan kenyataan bahwa dalam proses pembelajaran PKn siswa masih nampak belum banyak kurang terlibat dalam proses pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam materi sumpah pemuda. Strategi yang digunakan monoton, sehingga siswa yang tidak aktif dan kurang termotivasi oleh guru mengakibatkan tidak tertarik dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Di samping itu juga prestasi hasil belajarnya yang kurang optimal. Selain itu juga melihat hasil observasi pada akhir pembelajaran

⁴Sapriya, *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI, 2012), 5.

⁵Udin, *Materi dan pembelajaran PKn SD*, (Jakarta: UT Departemen Pendidikan Nasional, 2012), 2.

tentang materi sumpah pemuda dengan rata-rata 50,00 yang diberikan oleh guru kepada peserta didiknya dan hal ini tidak mencapai standar dari kriteria ketuntasan minimum (KKM). KKM yang di gunakan yaitu 60,00. Dari mata pelajaran PKn yaitu 60% siswa masih tidak dapat menguasai konsep pembelajaran yang diberikan dan 40% siswa menguasai dalam pembelajaran PKn terutama dalam materi sumpah pemuda. Hal ini terlihat pada rata-rata hasil tes pada akhir proses pembelajaran.

Hasil Belajar

Kata belajar bukanlah sesuatu yang baru, sudah sangat dikenal sangat luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing para ahli memiliki pemahaman dan definisi dalam memahami apa yang dimaksud dengan istilah belajar tersebut.

Menurut R. Gagne, belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah prilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat di pisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam suatu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.⁶

Dengan kata lain belajar dapat diuraikan sebagai belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecendrungan keadaan-keadaan respon pembawaan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami tentang makna hasil belajar. Hasil belajar pada sasarananya dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan dibedakan menjadi empat macam, yaitu: pengetahuan tentang fakta-fakta yaitu pengetahuan tentang prosedur, pengetahuan konsep, pengetahuan keterampilan untuk berinteraksi.⁷

Hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar. Sedangkan secara sederhana, hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan

⁶Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenada media group, 2013), 1.

⁷Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013),

prilaku yang relative menetap. Anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.⁸

Berdasarkan tujuan pembelajaran, hasil belajar dibedakan dalam tiga aspek, yaitu hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut diuraikan yaitu:

1. Aspek kognitif adalah kemampuan yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah, seperti pengetahuan komprehensif, aplikatif, sintesis, analisis, dan pengetahuan evaluatif.
2. Aspek afektif adalah kemampuan yang berhubungan dengan sikap, nilai, minat, dan apresiasi.
3. Aspek psikomotorik mencakup semua tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik. Hasil belajar sangat erat kaitannya dengan belajar atau proses belajar.

Pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa, pengertian hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap dalam kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran PKn

Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Dengan demikian, kewarganegaraan ini diharapkan mampu membina dan mengembangkan anak didik agar mampu menjadi warga negara yang baik. Menurut Somantri, warga negara yang baik adalah warga yang tahu, mau, dan mampu berbuat baik. Adapun menurut Winataputra warga Negara yang baik adalah yang mengetahui, menyadari, dan melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga Negara.

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, HAM, hak dan kewajiban warga negara serta proses demokrasi. Adapun menurut Zamroni, pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis.⁹

Beberapa definisi pendidikan kewarganegaraan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang memberikan pemahaman dasar tentang pemerintahan, tata cara demokrasi, tentang kepedulian, sikap, pengetahuan politik yang mampu mengambil keputusan politik secara rasional, sehingga

⁸*Ibid*, 5.

⁹Ahmad Susanto, *Teori belajar dan pembelajaran*, (jakarta : prenadamedia group, 2013), 226-226.

ga dapat mempersiapkan warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dan bertindak demokratis.

Strategi *Think Talk Write* (TTW)

Strategi dalam pengertian secara umum adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Bila dihubungkan dengan pembelajaran, strategi bisa diartikan merupakan pola-pola umum kegiatan guru-siswa dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai kompetensi sebagai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.¹⁰

Strategi *Think Talk Write* adalah suatu model pembelajaran untuk melatih keterampilan peserta didik mengomunikasikan hasil pemikirannya.¹¹ Strategi pembelajaran yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin ini pada dasarnya dibangun melalui berpikir, berbicara, dan menulis. Alur kemajuan strategi TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berfikir dan berdialog dengan dirinya sendiri setelah proses membaca. Selanjutnya, berbicara dan membagi ide (*sharing*) dengan temannya sebelum menulis. Suasana seperti ini lebih efektif jika dilakukan dengan kelompok heterogen dengan 3-5 siswa. Dalam kelompok ini, siswa diminta membaca, membuat catatan kecil, menjabarkan, mendengarkan, dan membagi ide bersama teman kemudian mengungkapkannya melalui tulisan.

Aktivitas berfikir (*think*) dapat dilihat dari proses membaca suatu teks bacaan, suatu materi pelajaran kemudian membuat catatan apa yang telah dibaca. Dalam tahap ini, siswa secara individu memikirkan kemungkinan jawaban (strategi penyelesaian), membuat catatan apa yang telah dibaca, baik itu yang berupa apa yang diketahuinya, maupun langkah-langkah penyelesaian dalam bahasanya sendiri. Setelah tahap "*think*" selesai dilanjutkan dengan tahap selanjutnya "*talk*" yaitu, berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mereka pahami.

Diskusi pada fase *talk* ini merupakan sarana untuk mengungkapkan dan merefleksikan pemikiran siswa. Pada tahap *talk*, tugas guru adalah sebagai fasilitator dan motivator. Sebagai fasilitator, guru senantiasa harus memberi arahan dan bimbingan kepada kelompok yang mengalami kesulitan. Dan sebagai motivator, guru senantiasa memberi dorongan kepada siswa yang merasa kurang percaya diri terhadap hasil pekerjaannya atau kelompok siswa yang mendapatkan jalan buntu menemukan suatu jawaban. Guru juga harus bisa memotivasi yang dalam kegiatan diskusi kurang aktif atau malah sangat pasif. Guru harus memberikan semangat kepada siswa yang bersangkutan bahwa kegiatan diskusi

¹⁰Darwyan Syah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Diadit media, 2009), 11.

¹¹Aris soimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 212.

yang sedang berlangsung adalah penting untuk dijalani, supaya mereka dapat memahami sendiri.

Fase "*write*", yaitu menuliskan hasil diskusi atau pada lembarkerja yang disediakan (LKS). Aktifitas menulis berarti mengkonstruksi ide, karena setelah berdiskusi antarteman dan kemudian mengungkapkannya melalui tulisan. Aktifitas menulis akan membantu siswa dalam membuat hubungan dan juga memungkinkan guru melihat pengembangan konsep siswa. Tahap terakhir dari strategi ini adalah persentasi. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat membagi pendapat dalam ruang lingkup yang besar, yaitu dengan teman satu kelas. Persentasi ini disampaikan oleh salah satu perwakilan kelompok yang dilakukan di depan kelas.

Langkah-Langkah Strategi *Think Talk Write*

1. Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.
2. Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak ketahui dalam masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berfikir (*think*) pada peserta didik. Setelah itu peserta didik berusaha untuk melaksanakan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa sendiri.
3. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa).
4. Siswa berinteraksi dan berkalobarasi dengan teman atau grup untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*talk*). Dengan kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide mereka ke dalam diskusi.
5. Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atau soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi). Dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu, peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
6. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
7. Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang telah dipelajari. Sebelum itu, dipilih beberapa atau satu orang peserta didik sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.¹²

Pembahasan Teks Sumpah Pemuda

Pada tanggal 30 april sampai 2 mei 1926 para pemuda yang ingin mewujudkan persatuan nasional mengadakan kongres pemuda 1 di

¹²Jumyanta Hamdayama, *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 217-219.

jakarta. Tujuan kongres ini adalah menanamkan semangat kerja sama antar perkumpulan pemuda di Indonesia. Kongres pemuda 1 menjadi dasar bagi perstauan Indonesia. Namun, kongres pemuda 1 belum berhasil mempersatukan kegiatan pemuda dalam suatu wadah.

Pada tanggal 28 Oktober 1928 dilaksanakannya kongres pemuda II di Jakarta. Kongres pemuda II berhasil merumuskan suatu ikrar. Ikrar tersebut dikenal dengan sebutan Sumpah Pemuda. Isi sumpah pemuda diantaranya sebagai berikut:

*Kami putra dan putri Indonesia mengaku
Bertumpah darah yang satu, tanah Indonesia
Kami putra dan putri Indonesia mengaku
Berbangsa yang satu, bangsa indonesia
Kami putra dan putri Indonesia
Menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia*

Sumpah pemuda merupakan pencerminan tekad dan ikrar para pemuda dan pelajar saat itu. Mereka bersatu tanpa memandang perbedaan daerah, agama, dan suku bangsa. Mereka bersatu untuk merebut kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah. Pada saat itu semangat persatuan sangat menonjol. Sumpah pemuda menjadikan perjuangan rakyat Indonesia tidak lagi bersifat kedaerahan, tetapi sudah menjadi kesatuan yang kuat. Semua kekuatan bersatu untuk melawan penjajah sehingga dalam waktu yang singkat, bangsa Indonesia berhasil mengusir penjajah. Puncaknya pada tanggal 17 Agustus 1945, bangsa Indonesia dapat memproklamasikan kemerdekaannya.¹³

Metode

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas berkembang dari penelitian tindakan. Oleh karena itu, untuk memahami pengertian PTK perlu kita telusuri pengertian penelitian tindakan. Menurut Kemmis, penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian reflektif dan kolektif yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial untuk meningkatkan menalaran praktik sosial mereka.¹⁴ Penelitian tindakan kelas dapat dilakukan di dalam kelas sehingga menurut kunandar penelitian tindakan kelas adalah “penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (*kolaborasi*) dengan jalan merancang, melaksanakan dan mendefinisikan tindakan secara kaloboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki atau

¹³*Ibid*, 13.

¹⁴Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), 24.

meningkatkan mutu (*kualitas*) proses pembelajaran di kelasnya melalui suatu tindakan (*treatment*) tertentu dalam suatu siklus.¹⁵

Penelitian tindakan dapat dilakukan di dalam kelas dan sering disebut dengan penelitian tindakan kelas. Suarsimi mendefinisikan penelitian tindakan kelas menjadi tiga kata yang membentuk tiga pengertian, maka ada tiga pengertian yang dapat diterangkan.

1. Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan yang mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. Tindakan, menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian berbentuk rangkaian siklus kegiatan untuk siswa.
3. Kelas, dalam hal ini tidak terkait pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik. Seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan istilah *kelas* adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.¹⁶

Jadi dengan menggabungkan batasan pengertian tiga kata inti, yaitu (1) penelitian, (2) tindakan, (3) kelas. Dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Model yang digunakan dalam PTK ini yaitu dengan menggunakan model kemmis dan Mc. Taggart merupakan pengembangan dari konsep yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Hanya saja, komponen *acting* (tindakan) dengan *observing* (pengamatan) dijadikan sebagai satu kesatuan. Sedangkan kegiatan refleksi itu terdiri dari empat aspek, yaitu:

1. Analisis data hasil observasi;
2. Pemaknaan data hasil analisis;
3. Penjelasan hasil analisis;
4. Menyimpan apakah masalah itu selesai teratasi atau tidak. Jika teratasi, beberapa persen yang teratasi dan beberapa persen yang belum teratasi, apakah perlu dilanjutkan kedalam siklus selanjutnya atau tidak. Jika dalam refleksi akan ditemukan apakah penelitian itu berhenti disitu apa diteruskan.¹⁷

¹⁵Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 45.

¹⁶Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 2-3

¹⁷*Ibid*, 70.

Siklus I

Pelaksanaan siklus I dilakukan dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

a. Perencanaan

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti yang bertindak sebagai guru adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan indikator siswa mampu menuliskan isi teks sumpah pemuda dengan menggunakan strategi *Think Talk Write*, lembar kerja siswa, bahan ajar serta soal tes.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan ini, peneliti yang bertindak sebagai guru melakukan tindakan-tindakan di kelas sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam 2 (dua) kali pertemuan. Pertemuan pertama membahas bagaimana cara menuliskan isi teks sumpah pemuda dengan menggunakan strategi *Think Talk Write* dan evaluasi pada siklus I.

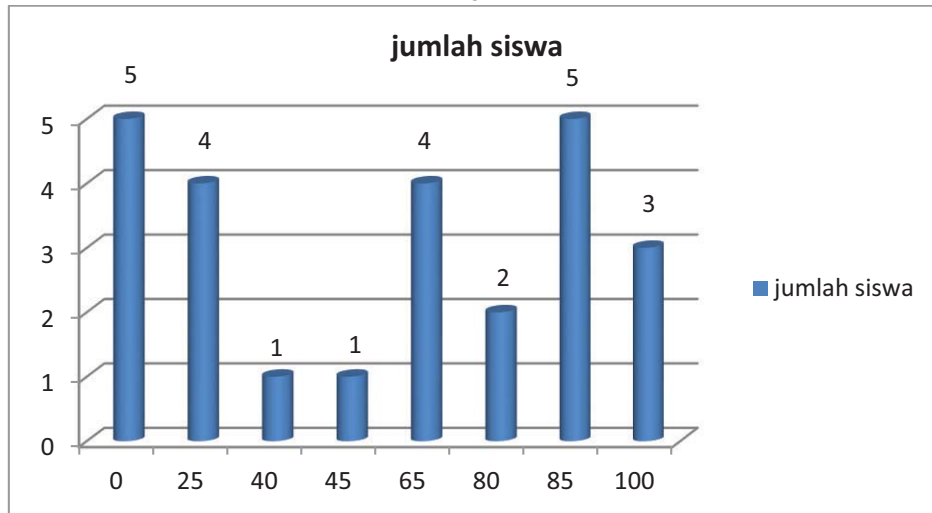
Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Langkah awal yang dilakukan guru adalah menjelaskan materi sumpah pemuda. Pada langkah ini guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang sedang dibahas.
2. Guru mencoba memberikan teks bacaan mengenai sumpah pemuda.
3. Setelah siswa menerima teks tersebut, siswa menuliskan atau membuat catatan kecil tentang hal-hal yang dianggap penting mengenai teks sumpah pemuda.
4. Siswa dibagi menjadi 3 kelompok, kemudian siswa berdiskusi sesuai dengan kelompoknya masing-masing untuk membahas isi catatan yang dianggap penting.
5. Siswa dapat merumuskan hasil diskusinya dengan bentuk tulisan menggunakan bahasa mereka sendiri.
6. Setiap kelompok mempersentasikan catatan yang telah dibuat oleh masing-masing kelompok dan kelompok yang lain menyimak kelompok yang sedang maju.
7. Setelah tugas kelompok selesai, siswa mengerjakan lembar evaluasi akhir siklus I terkait materi menuliskan isi teks sumpah pemuda untuk mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan berhasil atau tidak dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil yang diperoleh pada tahap evaluasi ini akan dijadikan sebagai dasar untuk siklus selanjutnya.
8. Guru menyimpulkan pembelajaran yang telah berlangsung berdasarkan simpulan-simpulan dari siswa.

c. Observasi

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus I maka peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dengan menggunakan strategi *think talk write* apakah tindakan ini sesuai dengan apa yang telah direncanakan atau ada permasalahan baru yang terjadi pada tindakan sebagai dasar refleksi. Berikut grafik yang menggunakan distribusi tes hasil belajar siswa pada tahap siklus I

Grafik Hasil Belajar Siswa Siklus I



Grafik di atas, dilihat dari nilai hasil belajar pada siklus I yang diperoleh oleh siswa ialah: Siswa yang mendapat nilai 0 sebanyak 5 siswa, siswa yang mendapat nilai 25 sebanyak 4 siswa, siswa yang mendapat nilai 40 sebanyak 1 siswa, siswa yang mendapat nilai 45 sebanyak 1 siswa, siswa yang mendapat nilai 65 sebanyak 4 siswa, siswa yang mendapat nilai 80 sebanyak 2 siswa, siswa yang mendapat nilai 85 sebanyak 5 siswa, dan Siswa yang mendapat nilai 100 sebanyak 3 siswa.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa kelas III pada siklus I belum tercapai indikator pencapaian. Hal ini dikarenakan pada proses pembelajaran masih terdapat siswa yang belum memahami materi dan malu untuk bertanya kepada teman atau pun guru. Adapun siswa yang dikatakan tuntas belajar sebanyak 14 siswa dengan persentase ketuntasan 56%, sementara siswa yang dapat dikatakan belum tuntas belajar sebanyak 11 orang dengan persentase 44%. Hal ini terjadi karena 1 orang siswa tidak masuk sekolah, dan siswa yang lain belum paham tetapi dia tidak mau bertanya, saat guru bertanya pun dia mengatakan kalau dia sudah mengerti. Dari data hasil evaluasi maka nilai-nilai yang didapat pada siklus I adalah 53,2%

d. Refleksi

Pada tahap refleksi ini, berdasarkan pelaksanaan tindakan pada siklus I dapat dikatakan bahwa pelaksanaan tindakan siklus I masih belum tercapai, dari data yang didapat, peneliti dapat menyimpulkan bahwa

hasil belajar siswa belum tercapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80% karena pada siklus I baru mencapai 56%.

Selain itu pada proses pembelajaran di siklus I, peneliti menemukan beberapa kekurangan yang menyebabkan tidak tercapainya indikator keberhasilan. Aspek yang tidak tercapai pada siswa yaitu dalam mencatat hal-hal yang dianggap penting pada materi sumpah pemuda siswa tidak percaya diri dengan hasil yang mereka buat, siswa masih saling mengandalkan, dan beberapa siswa yang kurang dalam memahami pelajaran. Sedangkan aspek yang ada pada guru adalah guru kurang dalam memotivasi siswa sehingga siswa masih merasa kurang percaya diri dalam mengerjakan tugasnya. Aspek kedua yaitu guru kurang dalam memberi penanaman sikap bekerja sama pada siswa sehingga dalam proses mengerjakan tugas kelompok mereka saling mengandalkan. Aspek ketiga yaitu guru kurang dalam memberi penjelasan materi yang mengakibatkan beberapa siswa yang kurang dalam memahami pelajaran dan bertanya pada saat evaluasi.

Tabel Hasil Refleksi Siklus I

Masalah yang Terjadi	Analisis Masalah	Saran
Dalam mencatat hal-hal yang dianggap penting dalam materi sumpah pemuda siswa tidak percaya diri dengan hasil yang mereka buat	Guru kurang dalam memotivasi siswa	Guru memotivasi siswa bahwa dalam belajar jangan takut salah, karena dari kesalahan kita akan terus belajar untuk mengetahui hasil yang benar
Dalam mengerjakan tugas kelompok siswa saling mengandalkan	Guru kurang memberi penanaman sikap bekerja sama pada siswa	Guru memberi pemahaman bahwa kerjasama akan mempermudah dalam mengerjakan sesuatu
Beberapa siswa yang kurang dalam memahami pelajaran dan bertanya saat evaluasi berlangsung	Guru kurang dalam memberi penjelasan materi	Guru memberikan penguatan materi dengan detail dan berulang

Tabel di atas menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek tindakan yang diduga menjadi penyebab ketidaktercapaian indikator keberhasilan sehingga peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus II.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan di siklus II ini berdasarkan dari hasil refleksi yang dilakukan pada siklus I.

a. Perencanaan

Setelah dilaksanakannya pembelajaran di siklus I, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di siklus II yang mengacu pada hasil belajar dari siklus I. pada siklus II, peneliti akan memperbaiki masalah-masalah yang terjadi di siklus I, yaitu guru kurang dalam memotivasi siswa sehingga siswa masih merasa kurang percaya diri dalam mengerjakan tuganya, guru kurang memberi penanaman sikap bekerja sama pada siswa sehingga dalam proses mengerjakan tugas kelompok mereka saling mengandalkan dan guru kurang dalam memberi penjelasan materi yang mengakibatkan beberapa siswa yang kurang dalam memahami pelajaran dan bertanya pada saat evaluasi berlangsung.

b. Pelaksanaan tindakan

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Langkah awal yang dilakukan peneliti sebagai guru yaitu menjelaskan materi dengan detail dan berulang mengenai cara memcatat hal-hal yang dianggap penting dalam teks sumpah pemuda. Pada tahap ini siswa diminta untuk menyimak penjelasan guru dengan baik. Setelah guru menjelaskan secara berulang tentang bagaimana cara mencatat hal-hal dianggap penting dalam teks sumpah pemuda.
2. Sebelum siswa diinstruksikan untuk mencatat mengenai teks sumpah pemuda, guru memberikan penjelasan bahwa semua anggota kelompok harus ikut serta dalam membuat catatan. Karena pada siklus I saat kerja kelompok siswa tidak ikut serta semuanya dan saling mengandalkan.
3. Setiap kelompok diinstruksikan untuk mengajukan pertanyaan untuk memastikan kelompok tersebut apakah terdapat kesulitan dan kelompok yang bersangkutan harus bisa menyelesaikannya setelah dijelaskan oleh guru.
4. Guru berkeliling kesetiap kelompok untuk memantau siswa yang sedang membuat catatan serta memastikan bahwa semua anggota ikut serta dalam membuat catatan mengenai teks sumpah pemuda.
5. Setelah selesai mencatat setiap kelompok diinstruksikan agar catatan yang dibuat dibaca kembali untuk menegaskan bahwa semua anggota kelompok harus ikut serta dalam diskusi, karena pada saat persentasi akan dipilih salah satu anggota untuk mewakili kelompok yang bersangkutan.
6. Guru kembali memantau siswa yang sedang berdiskusi. Setelah selesai berdiskusi, setiap perwakilan kelompok mempersentasikan hasil dari catatan yang dibuat sesuai dengan kesepakatan kelompok untuk didiskusikan dihadapan kelompok lain. Kelompok yang belum mendapatkan giliran menyimak kelompok yang sedang persentasi.

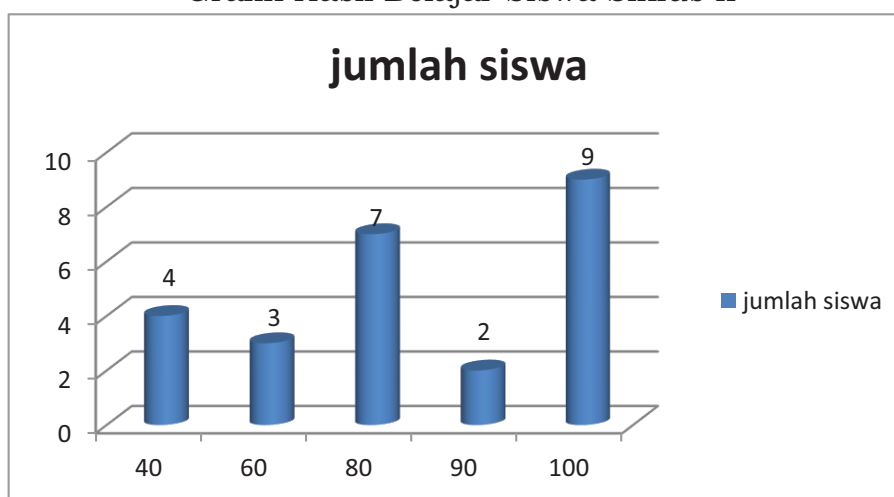
7. Setelah setiap kelompok selesai mempersentasikan siswa mengerjakan lembar evaluasi akhir siklus II terkait materi sumpah pemuda. Lembar evaluasi ini berbentuk uraian dengan jumlah 5 soal dan siswa diberi waktu 30 menit untuk mengerjakannya. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui hasil pembelajaran yang telah dilakukan mengalami peningkatan dari siklus I atau tidak.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa nilai evaluasi pada siklus II tentang materi sumpah pemuda menggunakan strategi *Think Talk Write* mendapatkan nilai rata-rata 79,2. Dari data di atas peneliti juga mengetahui banyaknya siswa yang dikatakan tuntas dalam belajar mencapai 84% atau sekitar 21 siswa dari total keseluruhan 25 orang siswa. Hasil nilai pada siklus II sudah berhasil mencapai angka indikator keberhasilan yang ditargetkan yaitu 80% dari jumlah siswa di kelas III. Sedangkan siswa yang dikatakan belum tuntas sebanyak 4 orang atau sekitar 16% dari jumlah siswa di kelas III. Dari ke 4 siswa yang tidak tuntas ini, siswa masih kesulitan pada cara bagaimana mencatat hal-hal yang dianggap penting mengenai teks sumpah pemuda.

c. Observasi

Tahap ini peneliti dan guru melakukan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan strategi *think talk write* apakah tindakan ini sesuai dengan apa yang telah direncanakan atau ada permasalahan baru yang terjadi pada tindakan sebagai dasar refleksi. Berikut grafik distribusi tes hasil belajar siswa pada siklus II:

Grafik Hasil Belajar Siswa Siklus II



Data di atas menunjukkan nilai hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Siswa yang mendapat nilai 40 sebanyak 4 siswa, siswa yang mendapat nilai 60 sebanyak 3 siswa, siswa yang mendapat

nilai 80 sebanyak 7 siswa, siswa yang mendapat nilai 90 sebanyak 2 siswa, dan siswa yang mendapat nilai 100 sebanyak 9 siswa.

Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa kelas III pada siklus II sudah mencapai indikator pencapaian. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai siswa yang tuntas belajar sebanyak 21 orang siswa dengan persentase ketuntasan 84%, sementara siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 4 orang dengan persentase 16%. Ketidaktuntasan ke 4 siswa disebabkan karena masih kesulitan pada cara bagaimana mencatat hal-hal yang dianggap penting mengenai teks sumpah pemuda. Dari grafik di atas peneliti juga mengetahui bahwa nilai hasil belajar siswa pada siklus I dan II persentasenya mengalami peningkatan yaitu dari 56% ke 84%. Dan persentase ketidaktuntasan dari 44% ke 16%.

d. Refleksi

Dengan melihat hasil evaluasi dan pengamatan aktifitas guru dan siswa pada siklus I dan II ini menunjukkan bahwa dalam mata pelajaran PKn dengan menggunakan strategi *think talk write* sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80%. Dimana aktivitas guru dan siswa pada siklus I belum tercapai kriteria dan pada siklus II telah tercapai kriteria, dimana hasil yang didapat pada siklus II ini mencapai 84% dan nilai rata-rata yang didapat mencapai 79,2. Dengan demikian, peneliti telah mengambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan strategi pembelajaran *think talk write* pada mata pelajaran PKn meningkatkan hasil belajar pada siswa.

Hasil Belajar

Berdasarkan lembar observasi aktifitas siswa dan guru pada proses pembelajaran, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pada siklus II semua kegiatan proses pembelajaran yang disusun telah terlaksana meskipun belum sempurna. Dikatakan belum sempurna karena dalam pertemuan ke dua saat evaluasi berangsung masih ada siswa yang bertanya. Hal ini membuktikan bahwa masih ada siswa yang belum memahami sepenuhnya materi yang telah diajarkan oleh guru. Meskipun demikian, secara keseluruhan semua aktifitas guru dan siswa sudah terlaksana sesuai dengan yang telah disusun. Hal ini dapat dilihat pada masalah yang terjadi di siklus I, tidak terjadi lagi di siklus II. Siswa yang tadinya saling mengandalkan saat membuat catatan dan tidak ikut serta saat diskusi, pada siklus II mereka saling kerja sama dan ikut serta dalam diskusi untuk menyelesaikan tugas kelompoknya. Siswa juga menjadi lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas yang diinstruksikan oleh guru. Dan masalah guru yang terjadi di siklus I tidak terjadi lagi di siklus II, guru yang tadinya kurang dalam memberi penjelasan materi dan kurang dalam memberi penanaman sikap bekerjasama, pada siklus II guru mulai mena-

namkan apa yang seharusnya diberikan kepada peserta didiknya sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa terutama ketika mereka saling menggandalkan di siklus I dan mulai mandiri pada siklus II. Berikut adalah tabel rekapitulasi hasil belajar aktifitas siswa pada siklus I dan siklus II:

Tabel Rekapitulasi Hasil Belajar Aktifitas Siswa Siklus I dan II

No	Siklus	Jumlah	Ya	Tidak
1	Siklus I	272	14	11
2	Siklus II	399	21	4

Berdasarkan tabel di atas aktivitas siswa pada siklus 1 berjumlah 272 dengan rincian siswa yang mengikuti kegiatan belajar sebanyak 14 siswa dan siswa yang tidak fokus mengikuti kegiatan belajar sebanyak 11 siswa. Sedangkan pada siklus II siswa mulai mengalami peningkatan dengan jumlah sebanyak 399. Dengan rincian siswa yang fokus mengikuti kegiatan belajar berjumlah 21 siswa, sedangkan siswa yang tidak fokus mengikuti kegiatan belajar sebanyak 4 siswa.

Berdasarkan pengamatan dan evaluasi akhir siklus I dan II, peneliti menyimpulkan bahwa ada peningkatan dalam setiap siklus. Hal ini dapat dilihat dari rekapitulasi nilai rata-rata dan persentase ketuntasan pada materi sumpah pemuda berikut ini:

Tabel Rekapitulasi Nilai Rata-rata dan Persentase Ketuntasan
Hasil belajar

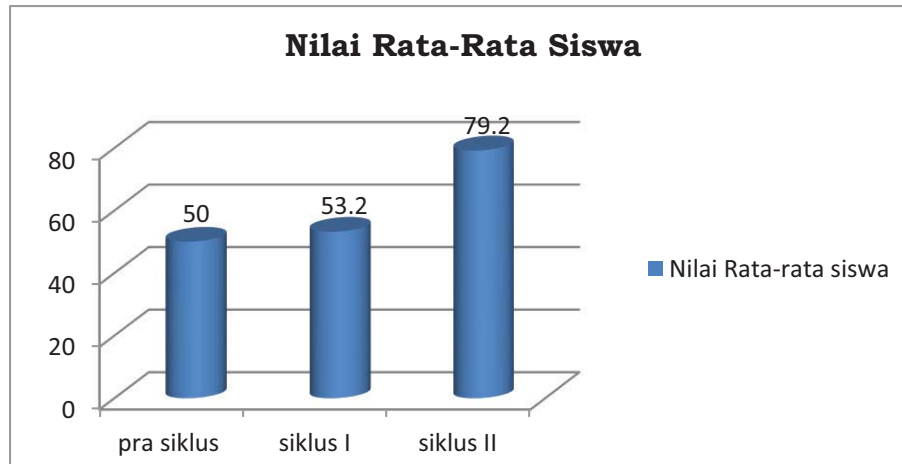
No	Siklus	Nilai Rata-Rata	Persentase Ketuntasan
1	Siklus I	53,2	56%
2	Siklus II	79,2	84%

Pada siklus I, hasil penelitian pada materi sumpah pemuda pada siklus I mengalami peningkatan meskipun belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Nilai rata-rata yang didapat pada siklus I mencapai 53,2 dengan persentasi ketuntasan mencapai 56%. Pada siklus II, hasil penelitian pada materi sumpah pemuda mengalami peningkatan kembali dan hasil mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu 80%. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata yang didapat yaitu 79,2 dan persentasi ketuntasan mencapai 84%.

Berdasarkan data-data yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran *think talk write* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sumpah pemuda telah berhasil mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80% dan dicukupkan untuk tidak melakukan penelitian pada siklus selanjutnya. Meskipun demikian, keberhasilan tindakan pada penelitian ini perlu di-

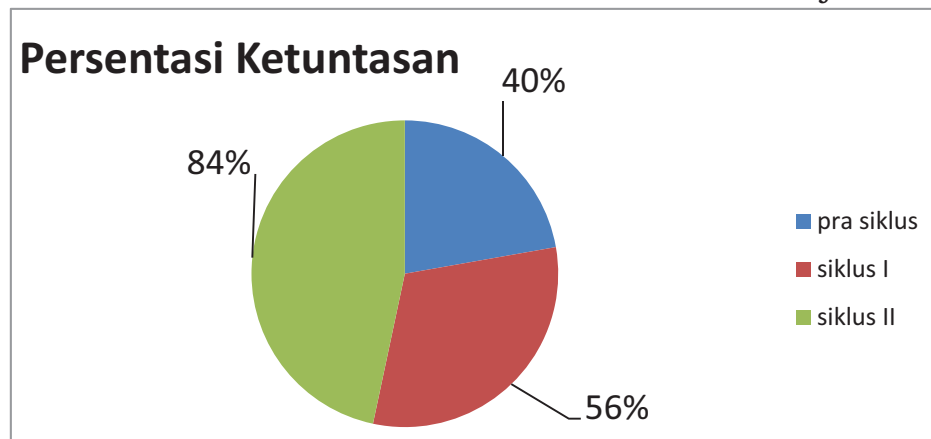
pertahankan dan dikembangkan agar dapat mencapai hasil yang lebih baik. Berikut ini adalah grafik nilai rata-rata, persentase ketuntasan, dan hasil belajar siswa yang tuntas dan belum tuntas dari tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II.

Grafik Nilai-nilai Siswa Pada Setiap Siklus



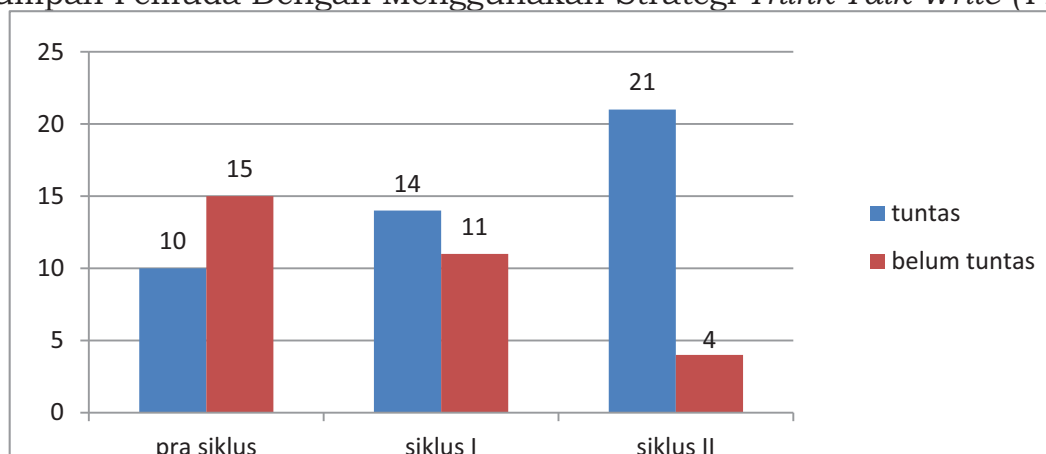
Grafik di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan. Pada pra siklus nilai rata-rata 50, pada siklus I nilai rata-rata naik menjadi 53,2 dan pada siklus II nilai rata-rata mengalami peningkatan mencapai 79,2.

Grafik Persentasi Ketuntasan Hasil Belajar



Grafik di atas adalah persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Pada pra siklus persentase ketuntasan 40%, pada siklus I naik menjadi 56% dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 84%.

Grafik Hasil Belajar Siswa Yang Tuntas dan Belum Tuntas Pada Mareri Sumpah Pemuda Dengan Menggunakan Strategi *Think Talk Write* (TTW)



Grafik di atas menunjukkan jumlah siswa yang tuntas dan yg belum tuntas. Pada pra siklus siswa yang tuntas sebanyak 10 siswa, yang belum tuntas sebanyak 15 siswa. Pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 14 siswa, yang belum tuntas 11 siswa. Pada siklus II siswa yang tuntas naik menjadi 21 siswa, yang belum tuntas 4 siswa.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisa penelitian tindakan kelas pada siswa kelas III MI Al-Munawaroh 1 Bakauheni, dari tahap pra siklus sampai siklus II mengalami peningkatan pada hasil belajar dan aktifitas siswa dalam pembelajaran PKn. Hal tersebut dapat disimpulkan melalui uraian berikut:

1. Hasil analisa dari lembar observasi aktifitas belajar siswa, dengan menggunakan model *think talk write* siswa dapat menunjukkan kemampuannya dalam belajar. Hal ini dikarenakan dalam strategi TTW diharuskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting pada setiap siklusnya, yang dapat melatih kertampilan menulis siswa terutama dalam mencatat materi yang diberikan yaitu pada pokok bahasan sumpah pemuda. Pada siklus I siswa sudah mulai mencatat materi yang diberikan dan mulai mandiri dengan tugas yang dibuatnya, meskipun masih ada siswa yang masih malas untuk mencatat dan tidak ingin berpendapat dalam proses pembelajaran. Pada siklus II sebagian besar siswa sudah mulai mencatat dan berpendapat dalam proses pembelajaran serta mengerjakan tugasnya secara mandiri. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan strategi *Think Talk Write* dapat menumbuhkan rasa kreatif dan percaya diri pada diri siswa.
2. Hasil analisis dari evaluasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn pokok bahasan sumpah pemuda melalui strategi *Think Talk Write* mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada tahap pra siklus nilai rata-ratanya masih kurang dari KKM yaitu 50 dengan persentase

ketuntasan 40%, siklus I nilai rata-rata mencapai 53,2 dengan persentase ketuntasan 56% dan siklus II nilai rata-rata mencapai 79,2 dengan persentase ketuntasan 84%. Hal ini membuktikan bahwa dengan menggunakan strategi *think talk write* pada mata pelajaran PKn pokok bahasan sumpah pemuda dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdayama, Jumyanta. 2014. *Model Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- _____, 2013. *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Sisdiknas Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fokus Media.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Peneltian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawal Pers.
- Kusuma, Wijaya. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks Permata putri media.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya. 2012. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementrian Agama RI.
- Soimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada media group.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori belajar dsn pembelajaran*. Jakarta : prenada media group.
- Syah, Darwyan, Dkk. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit media.
- Winataputra, Udin. S. 2012. *Materi dan Pembelajaran PKn SD*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional.